

Dari Mimbar ke Hati: Mengambil Hikmah dari Keteladanan Nabi Ibrahim Menghadirkan Anak Saleh

Fuad Nur

Fakultas Hukum, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara

Email korespondensi: fuadnur85@uho.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 10-06-2025

Disetujui 13-06-2025

Diterbitkan 24-06-2025

Katakunci:

Exemplary Character,
Prophet Ibrahim,
Eid al-Adha,
Pious children

ABSTRACT

This community service activity was conducted during the Eid al-Adha 1446 H celebration at Al-Kautsar Mosque, South Toto Village, Bone Bolango, Gorontalo. The objective was to internalize family education values from the story of Prophet Ibrahim and Prophet Ismail to the congregation, particularly in educating pious children in the modern era. The implementation method included an Eid al-Adha sermon that emphasized Prophet Ibrahim's exemplary character in building open communication, instilling spirituality, and facing contemporary challenges. As a result, the congregation was invited to reflect on their role as parents, create a positive home environment, and consistently pray for and guide their children. This activity concluded that Prophet Ibrahim's exemplary character serves as an effective solution to protect the younger generation from moral degradation, while transforming Eid al-Adha from merely a ritual into a momentum for family education transformation.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fuad Nur. (2025). Dari Mimbar ke Hati: Mengambil Hikmah dari Keteladanan Nabi Ibrahim Menghadirkan Anak Saleh. Jurnal Ragam Pengabdian, 2(2), 207-214. <https://doi.org/10.62710/f3zkr306>

PENDAHULUAN

Hari Raya Idul Adha merupakan salah satu momen penting dalam Islam yang tidak hanya menekankan aspek ritual ibadah qurban, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam, terutama belajar dari kisah keteladanan Nabi Ibrahim Alaihissalam (AS) dan keluarganya. Nabi Ibrahim dikenal sebagai bapak para nabi (*Abul Anbiya'*) yang sukses mendidik keluarga terutama anak-anaknya, seperti Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, menjadi generasi yang taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT). Keberhasilan Nabi Ibrahim mendidik anaknya tergambarkan dalam pisah pengorbanan Nabi Ibrahim dan ketundukan Nabi Ismail dalam peristiwa qurban yang akan selalu menjadi pelajaran abadi tentang ketaatan, ketakwaan, dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT.

Kisah Nabi Ibrahim AS bersama putranya Ismail AS diabadikan dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 102: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'". Dialog tersebut menunjukkan satu metode pendidikan yang luar biasa, di mana seorang ayah tidak memaksakan kehendaknya, melainkan dengan bermusyawarah yang melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang sangat berat. Proses musyawarah dengan penuh kasih sayang namun tetap dalam koridor ketaatan kepada Allah SWT.

Ketaatan yang Nabi Ibrahim AS ajarkan ke anak-anaknya telah berhasil membangun peradaban dunia serta melahirkan generasi-generasi sukses berpredikat Nabi, terlebih lagi beliau sangat memperhatikan pendidikan agama dalam keluarga (al-Maghluts, S., 2007). Sehingga keteladanan Nabi Ibrahim AS menjadi sangat relevan, khususnya ketika umat Islam merayakan Idul Adha, yang merupakan momentum untuk mengenang pengorbanan dan ketaatan yang luar biasa dari seorang ayah dan anak. Sebagaimana dikemukakan Yusuf Al-Qaradawi bahwa perayaan Idul Adha bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga merupakan sekolah pendidikan akhlak dan spiritual (Al-Qaradawi, Y., 2001).

Di era modern, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks. Banyak orang tua yang terjebak dalam pola asuh pragmatis, lebih mengutamakan prestasi akademis daripada pembangunan akhlak dan spiritualitas anak. Nilai-nilai materialisme, individualisme, sekularisme dan hedonisme seringkali menggerus fondasi spiritual dan moral anak-anak.

Degradasi moral anak bangsa terlihat jelas di lingkungan sekitar dan juga dipertontonkan di berbagai media, betapa banyak anak yang terjerembab pada tindakan kriminal. Berdasarkan data Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) Kementerian Hukum dan HAM 2020-2022, terdapat 2.304 kasus kejahatan pelaku anak di Indonesia. Kejahatan tersebut terdiri dari berbagai kejahatan di antaranya narkoba, pencurian, pencabulan/pelecehan seksual, pemerkosaan bahkan terdapat kejahatan pembunuhan yang melibatkan anak sebagai pelaku. Sehingga menurut Nahar, Deputy Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyampaikan bahwa penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, di antaranya adalah terkait pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh yang salah dan tidak ada kedekatan antara anak dengan orang tua, mengakibatkan anak menjadi tertutup dan akan mencari kedekatan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar sehingga lebih mudah terjerumus pergaulan bebas dan terlibat kriminalitas (Detiknews, 2023).

Oleh karena itu, kembali kepada keteladanan Nabi Ibrahim AS dalam mendidik anaknya sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam mendidik generasi muda. Sehingga momentum perayaan Idul Adha setiap tahunnya tidak hanya sekadar seremonial, melainkan menjadi kesempatan emas bagi para orang tua dan pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim AS kepada anak mereka. Begitu pula terhadap anak, dapat mengambil pelajaran dari Nabi Ismail AS yang mengajarkan tentang pentingnya ketaatan kepada Allah SWT, keikhlasan, kesabaran, dan berbakti kepada orang tua. Nabi Ismail AS juga mencontohkan bagaimana menghadapi cobaan dengan tenang dan mencari hikmah di balik cobaan tersebut.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berjudul “Dari Mimbar Ke Hati: Mengambil Hikmah dari Keteladanan Nabi Ibrahim As Menghadirkan Anak Saleh” disampaikan dalam khutbah pada Perayaan Idul Adha di Masjid Al-Kautsar, Desa Toto Selatan, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Penyampaian pesan-pesan hikmah bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang keteladanan Nabi Ibrahim AS dalam mendidik anak dan mengaitkan nilai-nilai qurban dengan pendidikan keluarga dalam konteks kekinian khususnya bagi jamaah Masjid Al-Kautsar, Desa Toto Selatan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Dari Mimbar ke Hati: Mengambil Hikmah dari Keteladanan Nabi Ibrahim Menghadirkan Anak Saleh” dilaksanakan pada Hari Raya Idul Adha 10 Dzulhijah 1446 H bertepatan dengan hari Jum’at, 6 Juni 2025. Bertempat di Masjid Al-Kautsar, Desa Toto Selatan, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Adapun tahapannya:

1. Persiapan dan perencanaan

Persiapan dan perencanaan yang dilakukan adalah:

- a. Permintaan khatib dan imam perayaan Idul Adha dari panitia Masjid Al-Kautsar ke Lembaga Dakwah Al-Khidmah Provinsi Gorontalo.
- b. Penugasan Lembaga Dakwah Al-Khidmah kepada anggota Al-Khidmah.
- c. Persiapan teknis pelaksanaan perayaan Idul Adha dari panitia Masjid Al-Kautsar.

2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan menjadi Imam Shalat Idul Adha, dilanjutkan penyampaian materi khutbah dengan memperhatikan syarat, rukun dan tata cara Khutbah Idul Adha.

3. Evaluasi kegiatan

Evaluasi ini diperlukan guna memastikan bahwa *kegiatan* berjalan lancar dan tujuan tercapai secara optimal. Evaluasi ini dapat pula menjadi pembelajaran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul "Dari Mimbar Ke Hati: Mengambil Hikmah dari Keteladanan Nabi Ibrahim Menghadirkan Anak Saleh", khatib mengingatkan kepada jamaah untuk dapat mengambil pelajaran dan berusaha memahami secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan keluarga yang diwariskan melalui kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Melalui khutbah Idul Adha di Masjid Al-Kautsar, Desa Toto Selatan, masyarakat diajak untuk tidak hanya menjalankan ritual ibadah secara formal, tetapi juga mengambil pelajaran berharga dari keteladanan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak.

Pendidikan anak dalam Islam memiliki posisi yang sangat fundamental dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa: 9). Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan mempersiapkan generasi penerus yang kuat secara spiritual dan mental (Shihab, 2016).

Salah satu solusi untuk mengatasi krisis dalam pendidikan modern adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya keteladanan para nabi (Langgulong, 2003). Oleh karena metode pendidikan yang diterapkan para nabi, termasuk Nabi Ibrahim AS, memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter anak (An-Nahlawi, 1995).

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2009) bahwa terdapat empat pilar pendidikan Nabi Ibrahim As, yaitu:

- a. Pendidikan tauhid. Menanamkan prinsip mengesakan Allah SWT serta ajaran berserah diri kepada-Nya (Q.S. Al-Baqarah: 132).
- b. Komunikasi profetik: Terjalinnnya dialog egaliter dimana dialog tidak memandang status sebagaimana tergambarkan dalam QS. As-Saffat:102.
- c. Keteladanan nyata: Tidak sekedar teori tetapi praktik langsung.
- d. Pendidikan ujian: Mengajarkan anak menghadapi cobaan dengan sabar.

Dari kisah Nabi Ibrahim As kaitannya dengan pendidikan islami dalam keluarga, maka ada pembelajaran untuk kedua orang tua dalam mendidik anak-anak mengenai: mendidik anak untuk bersyukur, mengajarkan tauhid yang benar, berakhlak baik, mengajarkan shalat, mengajarkan untuk amar ma'ruf nahi munkar, dan mengajarkan rendah hati (Rusmana, I., 2020). Begitu pula dalam kisahnya terdapat dimensi sosial yang ditunjukkan melalui pendistribusian hewan qurban kepada fakir miskin, tetangga ataupun kerabat tanpa memandang agama, ataupun status sosial (Sotar, S., 2018). Islam hadir tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual bagi setiap individu, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku baik dalam hubungan sosial di masyarakat (Nur, F. 2023).

A. Pesan Hikmah pada Perayaan Idul Adha 1446 H di Mesjid Al-Kautsar

Pada pelaksanaan Idul Adha di Masjid Al-Kautsar, selain melaksanakan syarat, rukun dan tata cara Khutbah Idul Adha sebagaimana mestinya, khatib juga mengangkat materi khutbah berjudul "Dari Mimbar ke Hati: Mengambil Hikmah dari Keteladanan Nabi Ibrahim Menghadirkan Anak Saleh". Adapun ringkasan materi yang disampaikan khatib adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan (*muqaddimah*)

Ungkapan rasa syukur kepada Allah atas berbagai nikmat-Nya dan kiriman shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Pada hari raya Idul Adha ini, kita berkumpul untuk mengambil hikmah dari ketaatan dan pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Kisah pengorbanan yang mengajarkan umat manusia tentang makna pengorbanan sejati dalam mendidik generasi.

2. Refleksi kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Ketika Allah Swt menguji Nabi Ibrahim dengan perintah menyembelih putranya, kita melihat buah dari didikan yang luar biasa. Ismail kecil, sang putra, dengan tenang dan sabarnya berkata: "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Inilah gambaran anak saleh yang sesungguhnya, anak yang tidak hanya patuh, tetapi memahami hikmah di balik ujian hidup. Termasuk hikmah dari perintah Allah kepada ayahnya untuk menyembelihnya.

3. Fondasi mendidik anak saleh

Untuk menghadirkan anak saleh, tentu tidak terbentuk begitu saja, melainkan harus ada usaha untuk itu. Terdapat pondasi dalam mendidik anak saleh yang terdiri dari tiga pilar utama:

- a. Keteladanan orang tua
Ini adalah fondasi paling penting. Anak adalah peniru ulung, mereka belajar dari apa yang mereka lihat dan yang mereka dengar. Seperti Nabi Ibrahim yang tidak hanya memerintah, tetapi memberi contoh langsung bagaimana berserah diri kepada Allah. Nabi Ismail menyaksikan langsung kesungguhan ayahnya dalam beribadah kepada Allah SWT.
- b. Komunikasi yang terbuka
Seperti yang ditunjukkan Nabi Ibrahim ketika bermusyawarah dengan Nabi Ismail sebelum melaksanakan perintah Allah SWT. Ini mengajarkan pentingnya: mendengarkan pendapat anak, menghargai pemikiran mereka, melibatkan mereka dalam diskusi, membangun hubungan dua arah, bukan satu arah.
- c. Menanamkan nilai spiritual

Anak saleh lahir dari keluarga yang menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan. Mengajarkan anak-anak untuk mengenal Tuhannya sejak dini. Bukan hanya melalui ritual ibadah, tetapi melalui pemahaman bahwa setiap nafas adalah anugerah, setiap rezeki adalah amanah, dan setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah SWT.

4. Tantangan di era modern

Umat manusia sekarang ini, khususnya kaum muslim hidup di zaman yang penuh godaan. Media sosial, pergaulan bebas, dan materialisme mengancam akhlak generasi muda. Namun, kita jangan berkecil hati. Ingatlah bahwa Ibrahim pun menghadapi tantangan besar di zamannya. Dimana Nabi Ibrahim hidup di tengah-tengah kaum yang menyembah berhala dan diteror oleh Raja Namrud, raja yang zalim dan mengaku tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan orang.

5. Strategi menghadapi tantangan

Terdapat tantangan dalam mendidik anak dewasa ini di antaranya media sosial dan teknologi yang tidak lagi terkontrol, pergaulan bebas baik di kalangan remaja begitu pula orang dewasa, materialisme, konsumerisme dan hedonisme serta pengaruh budaya asing yang begitu massif yang tidak sesuai kultur Islam. Olehnya itu, dalam menghadapi tantangan tersebut memerlukan strategi dalam mendidik anak dalam Islam meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Menciptakan lingkungan positif di rumah

Jadikan rumah sebagai surga kecil. Tempat anak merasa aman, dicintai, dan dihargai. Ketika rumah menjadi tempat ternyaman, anak tidak akan mencari kebahagiaan di tempat yang salah.

b. Memberikan kepercayaan kepada anak

Sebagaimana Nabi Ibrahim yang mempercayai Nabi Ismail dalam ujian besar, berikanlah kepercayaan kepada anak sesuai dengan usianya. Kepercayaan ini akan membangun rasa percaya diri anak dan mengasah tanggung jawabnya.

c. Mendoakan anak dengan tulus

Ibrahim selalu berdoa untuk keturunannya: “Tuhanku, karunikanlah utukku seorang anak yang termasuk orang-orang yang saleh (Ash-shaffat :100)”

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (QS. Ibrahim : 40-41)”

Demikian pula kita, jangan lelah mendoakan anak-anak kita. Doa orang tua adalah senjata paling ampuh dalam melindungi keluarga, terlebih lagi bagi anak-anaknya.

5. Pesan penutup

Khatib dalam pesan penutup membuka “ruang optimisme” dalam mendidik anak di era modern sekarang ini. Sekalipun menghadirkan anak saleh dalam keluarga bukanlah hal mudah, namun Allah SWT telah memberikan kita contoh melalui Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Diperlukan kesabaran, konsistensi, dan yang terpenting adalah pertolongan Allah. Mulailah dari diri kita sendiri. Perbaiki akhlak, perkuat iman, dan jadilah teladan terbaik. Orang tua harus mengingat bahwa investasi terbaik di dunia adalah investasi untuk akhirat melalui anak-anak yang saleh. Khatib juga mendoakan, semoga Allah SWT memberikan kita keturunan yang menjadi penyejuk mata di dunia dan pembela kita di akhirat. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang tua yang beruntung memiliki anak-anak yang saleh.

Melalui mimbar, khatib berusaha menyentuh hati jamaah Masjid Al-Kautsar untuk mengambil hikmah dan menghidupkan kembali nilai-nilai Qurani, mengubahnya menjadi pedoman praktis dalam mendidik generasi. Kesalehan anak berakar pada keteladanan orang tua, komunikasi yang baik, dan akar spiritual yang mendalam sebagaimana halnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang telah membuktikan bahwa membangun keluarga saleh adalah butuh perjuangan, kesabaran tiada henti dan pertolongan Ilahi.

B. Penerapan Hikmah Keteladanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Kehidupan

Setelah mendengar khutbah tentang keteladanan Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As, hendaknya jamaah Masjid Al-Kautsar dapat menerapkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara:

- Melakukan refleksi diri. Menanyakan kepada diri sendiri tentang sejauh mana menjadi sosok teladan yang baik bagi keluarga atau bagi anak-anak. Identifikasi kebiasaan buruk yang perlu diperbaiki, seperti kurang sabar dalam menghadapi anak.
- Memperbaiki pola komunikasi keluarga. Mulai menerapkan komunikasi dua arah seperti Ibrahim dengan Ismail. Luangkan waktu khusus untuk mendengarkan anak dan melibatkan mereka dalam diskusi keluarga sesuai usianya.
- Menciptakan lingkungan positif dalam rumah. Menjadwalkan mengaji bersama, *family time* tanpa gadget, dan membacakan kisah-kisah Islami. Hilangkan hal-hal negatif yang dapat merusak akhlak anak.
- Meningkatkan kualitas ibadah dalam keluarga. Mengajak anak shalat berjamaah di masjid, membacakan kisah para nabi, dan mengajarkan doa-doa harian dengan penuh makna.
- Istiqamah dalam mendoakan anak-anak setiap hari. Doa orang tua adalah senjata paling ampuh dalam melindungi dan membimbing anak menuju kebaikan. Konsistensi dan kesabaran adalah kunci utama dalam mewujudkan keluarga saleh sebagaimana keluarga Nabi Ibrahim As.

Kelima poin tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain baik itu refleksi diri, komunikasi, lingkungan, ibadah, dan doa. Dengan meneladani Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, keluarga Muslim dapat membangun generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga harmonis secara sosial dan emosional. Kunci utamanya adalah konsistensi (*istiqamah*) dan kesabaran, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi terdahulu.

Pada tahapan evaluasi, meskipun pelaksanaan Khutbah Idul Adha bersifat satu arah dan tidak melibatkan dialog langsung dengan jamaah, evaluasi tetap dilakukan oleh khatib melalui pengamatan secara langsung, umpan balik dari jamaah setelah kegiatan, dan muhasabah diri yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas khutbah agar lebih menginspirasi dan menguatkan iman jamaah.



Gambar 1. Jadwal Imam & Khatib Idul Adha



Gambar 2. Pelaksanaan khutbah Idul Adha



Gambar 2. Setelah Pelaksanaan Shalat dan Khutbah Idul Adha

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul "Dari Mimbar Ke Hati: Mengambil Hikmah dari Keteladanan Nabi Ibrahim Menghadirkan Anak Saleh" telah memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan keluarga yang diwariskan melalui kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Melalui khutbah Idul Adha di Masjid Al-Kautsar, Desa Toto Selatan, masyarakat diajak untuk tidak hanya menjalankan ritual ibadah, tetapi juga mengambil pelajaran berharga dari keteladanan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak.

Kisah pengorbanan dan ketaatan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menjadi cermin bagi orang tua dalam membangun hubungan harmonis dengan anak-anaknya. Pendekatan Nabi Ibrahim yang penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, dan keteladanan nyata dalam ketaatan kepada Allah SWT menjadi model ideal dalam pendidikan keluarga Islami di tengah tantangan modern seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan materialisme. Keteladanan tersebut menjadi solusi untuk membentengi generasi muda dari penyimpangan akhlak.

Kegiatan ini menginspirasi jamaah untuk merefleksikan peran mereka sebagai orang tua dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terbangun generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga harmonis secara sosial dan emosional. Kunci utamanya adalah konsistensi (*istiqamah*) dan kesabaran, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maghluts, S, A, A. (2007). Atlas Sejarah Nabi dan Rasul. Jakarta: Kaysa Media.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). Fiqh Prioritas: Urutan Amal dalam Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- An-Nahlawi, A. (1995). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Detiknews. (2023). "Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua"
<https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkat-kemen-pppa-soroti-pola-asuh-orang-tua>.
- Langgulong, H. (2003). Pendidikan Islam dalam Abad ke-21. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Nizar, S. (2008). Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nur, F. (2023). Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1855-1862.
- Rusmana, I. (2020). Teladan tarbiyah ilahiyah keluarga Nabi Ibrahim menuju era new normal. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 49.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sotar, S., & Mardianto, D. (2018). Sistem Informasi Geografis Daerah yang Layak Menerima Daging Qurban di Wilayah Kota Padang. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 2(1), 384-390.
- Suwaed, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.